
IKHTIAR DAN TAWAKAL DALAM MENGHADAPI WABAH PANDEMI COVID-19 (PERSPEKTIF TASAWUF)

EFFORTS AND TAWAKAL IN THE FACE OF THE COVID-19 PANDEMIC (TASAWUF PERSPECTIVE)

Juhri Jaelani

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung
juhrijaelani@upi.edu

Abstrak

Di penghujung tahun 2019, umat manusia di landa wabah virus corona (covid-19) dimulai dari kota Wuhan di China sampai masuk ke Indonesia sekitar pertengahan bulan maret. Pandemi covid-19 mampu merubah segala aspek perilaku umat manusia diantaranya, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak di tengah kerumunan dan menggunakan masker ketika keluar rumah, serta aktivitas lainnya seperti belajar dari rumah atau melaksanakan ritual ibadah di rumah. Perihal ritual ibadah itu sendiri, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa untuk tidak melaksanakan aktivitas ibadah di masjid bagi sebagian wilayah yang zona merah atau tingkat penyebarannya tinggi dengan alasan untuk memutus mata rantai penyebaran wabah tersebut. Akan tetapi, pada kenyataannya masih ada sebagian masyarakat yang tetap bersikeras keras untuk beribadah di masjid. Padahal dalam ajaran Islam itu sendiri ikhtiar lebih di dahulukan dari pada tawakal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana seharusnya perilaku masyarakat khususnya umat Islam ketika menghadapi wabah pandemi covid-19. Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analisis.

Kata Kunci: pandemi covid-19, ikhtiar dan tawakal

Abstract

At the end of 2019 mankind was hit by the corona virus (covid-19) outbreak starting from the city of Wuhan in China to entering Indonesia around mid-March. The Covid-19 pandemic is able to change all aspects of human behavior, including washing hands with soap, maintaining distance in a crowd and wearing masks when leaving the house. Also, other activities such as studying from home or performing worship rituals at home. Regarding the rituals of worship itself, the Indonesian Ulema Council (MUI) has issued a fatwa not to carry out worship activities in mosques for some areas with a red zone or a high level of spread on the grounds of breaking the chain of the spread of the epidemic. However, in reality there are still some people who stand hard to measure at the mosque. Whereas in Islamic teachings itself, effort takes precedence over tawakal. Therefore, this study aims to analyze how the community, especially Muslims, behaves when facing the Covid-19 pandemic outbreak. The research method used by this research is literature study with a descriptive analysis approach.

Keywords: covid-19 pandemic, ikhtiar and tawakal

How to Cite: Jaelani, J. (2021). Ikhtiar dan tawakkal dalam menghadapi wabah pandemi covid-19 (perspektif tasawuf). *Al asma: Journal of Islamic Education*, 3(2), 313-318.

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 ini, dunia dikejutkan dengan wabah virus corona (Covid-19) yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. WHO Semenjak Januari 2020 telah menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus ini (Sebayang, 2020). Ini merupakan fenomena luar biasa yang terjadi di bumi pada abad ke 21, yang skalanya mungkin dapat disamakan dengan Perang Dunia II, karena *event-event* skala besar (pertandingan-pertandingan olahraga internasional contohnya) hampir seluruhnya ditunda bahkan dibatalkan. Kondisi ini pernah terjadi hanya pada saat terjadi perang dunia saja, tidak pernah ada situasi lainnya yang dapat membatalkan acara-acara tersebut. Terhitung mulai tanggal 19 Maret 2020 sebanyak 214.894 orang terinfeksi virus corona, 8.732 orang meninggal dunia dan pasien yang telah sembuh sebanyak 83.313 orang (Aida, 2020).

Di negara Indonesia sendiri, pemerintah melalui gugus tugas percepatan penanggulangan covid-19 telah mengeluarkan status darurat bencana terhitung mulai tanggal 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020 terkait pandemi virus ini dengan jumlah waktu 91 hari (Koesmawardhani, 2020). Langkah-langkah telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menyelesaikan kasus luar biasa ini, salah satunya adalah dengan mensosialisasikan gerakan *Social Distancing*. Konsep ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi covid-19 seseorang harus menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan massal (Indonesia, 2020).

Terkait penyelenggaraan ibadah itu sendiri Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa No 14 Tahun 2020 yaitu sebagai berikut:

1. Setiap orang wajib melakukan ikhtiar menjaga kesehatan dan menjauhi setiap hal yang diyakini dapat menyebabkannya terpapar penyakit, karena hal itu merupakan bagian dari menjaga tujuan pokok beragama (al-Dharuriyat al-Khams).
2. Orang yang telah terpapar virus Corona, wajib menjaga dan mengisolasi diri agar tidak terjadi penularan kepada orang lain. Baginya shalat Jumat dapat diganti dengan shalat zuhur di tempat kediaman, karena shalat jumat merupakan ibadah wajib yang melibatkan banyak orang sehingga berpeluang terjadinya penularan virus secara massal. Baginya haram melakukan aktifitas ibadah sunnah yang membuka peluang terjadinya penularan, seperti jamaah shalat lima waktu/ rawatib, shalat Tarawih dan led di masjid atau tempat umum lainnya, serta menghadiri pengajian umum dan tabligh akbar.
3. Orang yang sehat dan yang belum diketahui atau diyakini tidak terpapar covid-19, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.
4. Dalam hal ia berada di suatu kawasan yang potensi penularannya tinggi atau sangat tinggi berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang maka ia boleh meninggalkan salat Jumat dan menggantikannya dengan shalat zuhur di tempat kediaman, serta meninggalkan jamaah shalat lima waktu/rawatib, Tarawih, dan led di masjid atau tempat umum lainnya.
5. Dalam hal ia berada di suatu kawasan yang potensi penularannya rendah berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang maka ia tetap wajib menjalankan kewajiban ibadah sebagaimana biasa dan wajib menjaga diri agar tidak terpapar virus Corona, seperti tidak kontak fisik langsung (bersalaman, berpelukan, cium tangan), membawa sajadah

sendiri, dan sering membasuh tangan dengan sabun. 6. Dalam kondisi penyebaran covid-19 tidak terkendali di suatu kawasan yang mengancam jiwa, umat Islam tidak boleh menyelenggarakan shalat jumat di kawasan tersebut, sampai keadaan menjadi normal kembali dan wajib menggantikannya dengan shalat zuhur di tempat masing-masing. Demikian juga tidak boleh menyelenggarakan aktivitas ibadah yang melibatkan orang banyak dan diyakini dapat menjadi media penyebaran covid-19, seperti jamaah shalat lima waktu/rawatib, shalat Tarawih dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya, serta menghadiri pengajian umum dan majelis taklim.

6. Dalam kondisi penyebaran covid-19 terkendali, umat Islam wajib menyelenggarakan shalat Jumat.
7. Pemerintah menjadikan fatwa ini sebagai pedoman dalam upaya penanggulangan covid-19 terkait dengan masalah keagamaan dan umat Islam wajib mentaatinya.
8. Pengurusan jenazah (takhiz janazah) terpapar covid-19, terutama dalam memandikan dan mengkafani harus dilakukan sesuai protokol medis dan dilakukan oleh pihak yang berwenang, dengan tetap memperhatikan ketentuan syariat. Sedangkan untuk menshalatkan dan menguburkannya dilakukan sebagaimana biasa dengan tetap menjaga agar tidak terpapar covid-19.
9. Umat Islam agar semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah, taubat, istighfar, dzikir, membaca Qunut Nazilah di setiap shalat fardhu, memperbanyak shalawat, memperbanyak sedekah, dan senantiasa berdoa kepada Allah swt agar diberikan perlindungan dan keselamatan dari musibah dan marabahaya (doa da'au al-bala'), khususnya dari wabah covid-19.
10. Tindakan yang menimbulkan kepanikan dan/atau menyebabkan kerugian publik, seperti memborong dan menimbun bahan kebutuhan pokok dan menimbun masker hukumnya haram (Indonesia, 2020).

Berdasarkan fatwa di atas, bahwa kalangan para Ulama sendiri menganjurkan kepada masyarakat untuk beribadah di rumah saja dengan tujuan untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Akan tetapi, pada pelaksanaannya masih ada sebagian masyarakat yang tidak mengindahkan imbauan pemerintah dan juga fatwa MUI tersebut. Masih ada mesjid-mesjid yang melaksanakan shalat jum'at, masih ada tabligh akbar yang masih bergema. Yang mana hal tersebut dilaksanakan dengan mengumpulkan banyak orang dan mempermudah jalan penyebaran virus covid-19. Oleh karena itu, sebagaimana fenomena yang terjadi di atas memicu peneliti untuk menganalisa lebih jauh lagi, kaitannya dengan perilaku masyarakat Indonesia khususnya umat Islam yaitu ikhtiar dan tawakal dalam menghadapi wabah pandemi covid-19 perspektif tasawuf.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu sumber penelitiannya berupa karya-karya kepustakaan baik berupa jurnal ilmiah, buku, artikel dalam media massa, maupun data-data statistika. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu memberikan edukasi dan pemahaman kepada pembaca, serta jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep ikhtiar perspektif tasawuf

Islam memberikan keyakinan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan. Ketinggian, keutamaan, dan kelebihan yang dimiliki manusia yang membuatnya berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya terletak pada akal yang dianugerahkan kepadanya. Dalam pandangan filsafat manusia, manusia yang berakal ini disebut *al - hayawan al - nathiq* yaitu makhluk yang dapat berbicara atau berfikir (Idi, 2014:132-133). Dengan akal, manusia mampu berpikir, memahami, mengetahui, dan mencipta. Gerakan berfikir tersebut yang kemudian dapat mewujudkan pengetahuan dan peradaban, dan itu merupakan bentuk dari ikhtiar (Poedjawijatna, 1983:50). Dengan demikian, ikhtiar adalah sesuatu yang pasti harus dilakukan oleh setiap manusia jika ingin melakukan perubahan dan termasuk untuk memerangi atau menghindari penyebaran wabah penyakit covid-19.

Ikhtiar yang dimaksud adalah dengan mematuhi anjuran pemerintah, mengikuti arahan dari fatwa ulama serta protokol kesehatan dari tim penanganan virus covid-19. Dalil tentang ikhtiar ada di dalam Al-qur'an surat Ar-rad ayat 11: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*" Oleh karena itu, ikhtiar dalam perspektif tasawuf adalah suatu keharusan. Maka barangsiapa mau berikhtiar, ikhtiarnya akan dicatat sebagai ibadah. Jika ikhtiarnya membuahkan hasil, maka setidaknya ia akan mendapat dua keuntungan. Pertama, ia akan memperoleh pahala dari Allah. Kedua, ia akan mendapat keberhasilan atau manfaat dari apa yang telah ia usahakan. Tetapi jika ikhtiarnya belum berhasil, maka setidaknya ia akan mendapat satu pahala dari Allah. Yaitu pahala sabar karena sudah mau berikhtiar.

Konsep tawakal perspektif tasawuf

Perilaku untuk bertawakal muncul ketika sudah melakukan ikhtiar, pengertian tawakal itu sendiri dalam ilmu tasawuf berarti berserah diri kepada Allah atau berserah diri atas ketetapanNya. Sedangkan menurut Imam Al-ghazali tawakkal adalah pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaanNya (Al-Hamid, 1995:290). Menurut Ibnu Athaillah Al-Sakandari, tawakal adalah menyerahkan kendali kepada Allah dan bersandar dalam segala urusan kepadaNya (Bahreisy n.d.). Dalil tentang tawakal ada di dalam surat Al-imran ayat 159: "*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah (berserah diri) kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal padaNya.*"

Tawakal bukan sesuatu yang diucapkan oleh lisan semata, bukan pula sesuatu yang dilakukan oleh anggota tubuh. Tetapi tawakal merupakan perbuatan hati sehingga tidak bisa diwujudkan dalam bentuk fisik, seperti berdiam diri tanpa melakukan suatu ikhtiar lahiriah. Artinya tawakal tidak meniadakan ikhtiar (Siregar, 2020). Dengan demikian, perilaku tawakal dalam menghadapi pandemi covid-19 ketika semua rangkaian ikhtiar sudah dilaksanakan, di mulai dari berdiam diri di rumah, menjaga jarak, cuci tangan dengan sabun secara berkala dan lain sebagainya. Maka kita sebagai umat Islam di haruskan untuk bertawakal karena itu merupakan konsekuensi dari keimanan kita kepada Allah SWT.

Ikhtiar dan Tawakal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Semakin meluasnya wabah pandemi covid-19 ini menjadi tamparan bagi semua orang bahwa kita itu tidak bisa bantuan orang lain. Jika dalam pemahaman Aristoteles, manusia itu adalah "*zoon politicon*" yaitu makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Untuk menghadapi pandemi ini tidak bisa hanya mengandalkan satu stakeholder saja, tetapi juga harus ada kontribusi dari stakeholder yang lainnya.

Agama secara keseluruhan adalah akhlak dan ikhtiar merupakan akhlak dari seorang muslim. Jika dengan beribadah ke luar rumah (mesjid) membuat kita bisa tertular virus ini, maka ibadah tersebut tidak di benarkan dalam agama Islam. Karena mengedepankan perihal kesehatan itu jauh lebih penting dari pada ibadah itu sendiri. Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*, jika beribadahnya tidak bisa memberikan stimulan kebaikan untuk dirinya maupun oranglain malah sebaliknya menimbulkan keburukan maka pasti ada yang salah di dalam konsep bergamanya.

Setelah ikhtiar lahiriah dilaksanakan, maka kita harus melakukan ikhtiar batiniah yaitu dengan bertawakal kepada Allah. Kita pasrahkan persoalan virus Corona dan hasil dari ikhtiar-ikhtiar itu kepada Allah dengan meyakini bahwa apapun ketentuan Allah adalah yang terbaik. Dalam kaitan ini, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mengimbau agar umat Islam meningkatkan iman, bertawakal dan ridha menerima ketentuan Allah dengan merebaknya wabah covid-19 ini (Online, 2020). Oleh karena itu, ikhtiar dan tawakal harus berjalan beriringan. Namun demikian, sungguhpun ikhtiar dan tawakal berjalan di atas rel masing-masing, keduanya terhubung dengan doa karena doa merupakan ikhtiar batiniah. Ketiga hal itu harus kita laksanakan secara seimbang (*tawazun*). Jika kita hanya bertawakal, kita akan sama saja dengan kaum Jabariah yang dalam semua persoalan hanya pasrah kepada Allah tanpa ikhtiar yang memadai. Tetapi jika kita hanya mengadakan ikhtiar saja tanpa doa dan tawakal yang memadai, kita akan sama saja dengan kaum Mu'tazilah yang semata-mata mengandalkan ikhtiar-ikhtiar lahiriah.

Salah satu contoh ikhtiar dan tawakal yaitu seperti ketika seorang sahabat Rasulullah Saw yang meninggalkan tali kekang untanya terlepas begitu saja tanpa diikatkan di sebuah batu saat ia memasuki Mesjid Nabawi untuk beribadah. Lantas Rasulullah menegurnya: "kenapa tidak kau ikat untamu itu" ? Dia menjawab: "Aku serahkan untaku pada Allah, jika Allah menghendakiNya dia tetap ada bersamaku. Tapi jika Allah swt menghendakinya hilang maka dia hilang dariku". Rasulullah tersenyum dan menjawab: "Bukan begitu caranya". Nabi lantas mengajarkan ikhtiar dengan cara memintanya mengikat unta. Nabi saw bersabda: "Ikatlah untamu setelah itu barulah engkau bertawakal dan serahkan semuanya pada Allah".

SIMPULAN

Upaya pemerintah, tenaga medis, para pemuka agama dalam penanggulangan covid-19 ini akan terasa sia-sia jika masyarakatnya masih mementingkan ego masing-masing. Hal tersebut dikarenakan masih ada sebagian pola pikir masyarakatnya yang salah dalam memahami konsep ikhtiar dan tawakal dengan seutuhnya. Padahal ikhtiar yang disertai dengan tawakal yang benar merupakan kunci dari pemutusan mata rantai penyebaran pandemi ini.

Ikhtiar menghindari dari wabah penyakit yang berbahaya adalah kewajiban syariat dan haram hukumnya kita menjatuhkan diri pada kebiasaan. Islam tidak mengajarkan berhenti sebelum berperang atau menyerah sebelum ikhtiar. Islam selalu mengajarkan memaksimalkan segala sesuatu dengan ikhtiar dan menyempurnakannya dengan tawakal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. R. (2020). "Update Virus Corona Di Dunia: 214.894 Orang Terinfeksi." Retrieved (<http://www.kompas.com/tren/read/2020/03/19/081633265/update-virus-corona-di-dunia-214894-orang-terinfeksi-83313-semuh-8732>). 19 Maret 2020.
- Al-Hamid, Z. H. (1995). *Imam Al-Ghazali, Muhtasar Ihya Ulumuddin, Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Bahreisy, F. F. *Ibnu Athaillah Al Sakandari, Al Tanwir Fi Isqath Al -Tadbir, Terjemahan*. Jakarta.
- Indonesia. (2020). "Mengenal Social Distancing Sebagai Cara Mencegah." Retrieved (<https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/20200314102823-225483358/mengenal-social-distancing-sebagai-cara-mencegah-corona-indonesi>). 14 Maret 2020.
- Jalaluddin, and Abdullah Idi. (2014). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koesmawardhani, N. W. (2020). "Pemerintah Tetapkan Masa Darurat Bencana." Retrieved (<https://news.detik.com/berita/d-4942327/pemerintah-tetapkan-masa-darurat-bencana-corona-hingga-29-mei-2020> Online, N.). 17 Maret 2020.
- Poedjawijatna. (1983). *Manusia Dengan Alamnya (Filsafat Manusia)*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sebayang, R. (2020). "Awat! WHO Akhirnya Tetapkan Corona Darurat Global." Retrieved (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200131060856-4-134146/awat-who-akhirnya-tetapkan-corona-darurat-global>). 31 Januari 2020.
- Siregar, R. (2020). "Hadapi Corona Dengan Ikhtiar Dan Tawakkal." Retrieved (<https://kalam.sindonews.com/berita/1564279/69/hadapi-corona-dengan-ikhtiar-doa-%09dan-tawakkal>). 23 Maret 2020.